



ANTHROPOS: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya

Available online <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/anthropos>

Proses *Thirumanam* pada Etnis Tamil Di Medan

Yosi Pratiwi Tanjung dan Trisni Andayani

Program Studi Pendidikan Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Diterima Pebruari 2016; Disetujui April 2016; Dipublikasikan Juni 2016

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adat penentuan jodoh, proses pernikahan, adat menetap sesudah menikah serta makna simbolik yang terkandung dalam pelaksanaan *Thirumanam* pada etnis Tamil di kelurahan Madras Hulu Kecamatan Medan Polonia. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, populasi dalam penelitian ini berjumlah 4270 orang dan sampel menggunakan *purposive sample* berjumlah 7 orang yang dianggap sangat berperan penting dalam proses *Thirumanam*. Teknik pengumpulan adalah observasi partisipasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik analisa data yang digunakan yaitu mengelompokkan hasil data, menginterpretasikan data, menganalisis data, dan membuat kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, adat penentuan jodoh pada Etnis Tamil di Kelurahan Madras Hulu tidak lagi mempertimbangkan kasta, status ekonomi dan status social, akan tetapi merangkumi aspek seperti umur, tahap pendidikan, dan latar belakang keluarga. Perkembangan zaman menyebabkan sistem ini sudah tidak menjadi patokan dalam menentukan pilihan hidupnya. Atas dasar suka sama suka dari kedua belah pihak maka perkawinanpun dapat terlaksana walaupun mereka beda kasta/golongan. Adat menetap sesudah *Thirumanam* pada etnis Tamil yaitu *patrilokal/virilokal*. Pola tempat tinggal pasangan suami istri yang telah menikah hidup di tempat yang termasuk daerah keluarga/kerabat ayah suami.

Kata Kunci: Etnis Tamil; Medan; *Thirumanam*.

Abstract

This study aims to determine the customary determination of marriage, the marriage process, custom settled after marriage as well as the symbolic meaning contained in the implementation Thirumanam on ethnic Tamil in Madras Hulu administrative district of Medan Polonia. The method used is descriptive qualitative, the population in this study amounted to 4270 people and a sample using purposive sample amounted to 7 people were considered very important role in the process Thirumanam. Collection technique is participatory observation, interview and documentation. Data analysis technique used is classifying the resulting data, interpret the data, analyze the data and make inferences. The results showed that, customary determination mate on ethnic Tamil in Madras Hulu Village no longer consider caste, economic status and social status, but encompass aspects such as age, level of education and family background. The times cause this system has not become a benchmark in determining the choice of his life. On consensual from both sides then perkawinanpun can be implemented even though they are different caste / class. Indigenous settled after the ethnic Tamil Thirumanam is patrilocal / virilokal. Pattern dwelling couples who are married live in places including the family / relatives of the husband's father.

Keywords: Ethnic Tamil; Medan; *Thirumanam*.

How to Cite: Andayani T. dan Tanjung Y.P., (2016). Proses *Thirumanam* pada Etnis Tamil Di Medan, *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 2 (1) (2016): 1-13.

*Corresponding author:
E-mail: yossypratiwitanjung@yahoo.co.id

p-ISSN 2460-4585
e-ISSN 2460-4593

PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman suku bangsa, dan di dalam setiap suku bangsa memiliki kebudayaan serta adat-istiadat yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Sebagaimana yang dikatakan Koentjaraningrat (1985 : 89), bahwa :

“Keanekaragaman kebudayaan tidak saja menyebabkan perbedaan dalam gaya dan pola hidup tetapi juga menyebabkan perbedaan-perbedaan terhadap nilai-nilai, pengertian atau makna tentang peralihan tingkat sepanjang hidup individu yang di dalam ilmu antropologi disebut *“stage along the life-cycle”* seperti masa bayi, masa penyapihan, masa kanak-kanak, masa remaja, masa pubertat, masa sesudah menikah, masa hamil, masa tua dan sebagainya”.

Keanekaragaman etnis dan budaya ini terdapat di kota-kota besar, salah satunya adalah di kota Medan. Medan merupakan kota terbesar ketiga di Indonesia setelah kota Jakarta dan Surabaya. Besarnya kota Medan merupakan dampak dari industri perkebunan di Sumatera Timur pada masa lalu yang menjadi daya tarik bagi para pendatang. Pada masa itu mulailah berdatangan kelompok etnis dari luar Indonesia seperti Cina, Jawa, India (Tamil) dan lain-lain. Bersama dengan etnik asli dari pulau Sumatera seperti Melayu, Batak, Nias, Minangkabau, Aceh. http://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Medan.

Menurut Kumar (2009 : 5) Etnis Tamil yang menetap di Sumatera Utara berasal dari negara India bagian Selatan, yang didatangkan oleh pemerintah Kolonial Hindia Belanda sebagai kuli kontrak pada perkebunan tembakau yang ada di Sumatera Utara khususnya di Tanah Deli.

Tujuan pemerintah Kolonial Hindia Belanda mandatkan etnis tersebut untuk menggarap lahan perkebunan dengan imbalan mendapatkan emas. Imbalan emas dari pemerintah Kolonial Hindia Belanda itulah yang menarik mereka untuk datang ke Sumatera.

Pada masa Kolonial Hindia Belanda, orang-orang Tamil bermukim di lokasi perkebunan yang ada di Sumatera Timur, akan

tetapi setelah masa kemerdekaan mereka tidak kembali ke negaranya, melainkan menetap di sekitar kota Medan. Pemukiman etnis Tamil di Sumatera Utara, terdapat di suatu tempat yang dahulu dikenal dengan nama Kampung Madras. Kampung Madras berada pada kawasan bisnis di jalan Zainul Arifin, yang kemudian kawasan ini lazim dikenal dengan sebutan Kampung Keling (Zulkifli, 2005 : 139).

Lebih lanjut Zulkifli menjelaskan di beberapa kawasan tersebut hingga sekarang masih mudah ditemukan situs-situs yang menandakan keberadaan orang Tamil, misalnya tempat ibadah umat Hindu *Shri Mariamman Kul* (sebagai kuil terbesar) yang dibangun tahun 1884.

Etnis Tamil yang berada di Kelurahan Madras Hulu Kecamatan Medan Polonia masih eksis mempertahankan agama dan kebudayaannya, misalnya adalah aktivitas keagamaan yang rutin dilaksanakan sekali dalam seminggu di *Kuil Shri Mariamman*. Upacara-upacara keagamaan Hindu masih secara rutin dilaksanakan di Kuil, khususnya pada hari Jum'at, selain itu juga bisa dilaksanakan di rumah. Sementara aktivitas upacara-upacara ritual keagamaan yang berkaitan dengan lingkaran hidup seseorang masih dipertahankan sampai saat ini, misalnya upacara perkawinan. Artinya ada suatu peralihan dari tingkat hidup remaja ke tingkat hidup berkeluarga.

Upacara perkawinan tersebut mencakup tata cara dan ritual upacaranya merupakan unsur kebudayaan yang menarik untuk diamati dari masa ke masa. Etnis Tamil mempunyai aturan-aturan yang tetap dan kuat dilaksanakan, aturan-aturan yang ada di dalam perkawinan itu merupakan upacara perkawinan resmi secara agama maupun adat etnis Tamil. Sebagai salah satu upacara keagamaan yang sakral bagi kehidupan etnis Tamil, di dalamnya memiliki ketentuan yang tidak boleh dilanggar, oleh karena itu menjadi sebuah pegangan hidup bagi mereka.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian *deskriptif kualitatif* yang telah memberikan hasil berupa data-data yang bersifat kualitatif. Lokasi atau tempat penelitian ini adalah di Kelurahan Madras Hulu, Kecamatan Medan Polonia. Ketertarikan peneliti pada masalah Etnis asal India ini, dimana bermula dari pengamatan tentang fenomena adanya suatu daerah yang menjadi perkampungan bagi etnis Tamil yang disebut dengan "Kampung Madras atau yang lebih dikenal dengan "Kampung Keling", yang merupakan kawasan bisnis terletak di jalan Zainul Arifin. Daerah ini merupakan pemukiman tertua bagi etnik Tamil di Kota Medan. Maka dari itu daerah Madras Hulu, Kecamatan Medan Polonia dinilai paling tepat untuk menjadi lokasi penelitian ini.

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan penduduk Etnis Tamil Di Kelurahan Madras Hulu Kecamatan Medan Polonia yang berjumlah 4270 jiwa. Dalam penelitian ini dibentuk sampel penelitian dengan menggunakan *purposive sampling*. Teknik ini dilakukan karena beberapa pertimbangan, misalnya alasan keterbatasan waktu, tenaga, serta hasil wawancara sudah mendapatkan jawaban yang berulang-ulang sehingga tidak mengambil sampel yang lebih besar lagi.

Berdasarkan dalam penelitian ini maka sampel dalam penelitian ini adalah pemuka agama, *Pandita* Welayutham dan *Pandita* Chandra Bose yang mengetahui mengenai ajaran agama etnis Tamil. Kedua pihak mempelai yaitu N. Sivaraj, K Parmila Dewi, Ibu K. Bawani, Ibu N. Saraswathi serta Ibu Sarda sebagai pelukis Mahendi dan bidan pengantin.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah peneliti melakukan pengamatan (observasi) secara langsung mengikuti tahapan pelaksanaan Perkawinan Etnis Tamil di Kelurahan Madras Hulu Kecamatan Medan Polonia serta mengetahui simbol-simbol yang terkandung dalam upacara perkawinan tersebut.

Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh keterangan bagi tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan. Data yang diperoleh dari hasil wawancara adalah jawaban dari rumusan masalah peneliti, meliputi adat penentuan jodoh pada etnis Tamil, proses *Thirumanam* pada etnis Tamil, adat menetap setelah perkawinan serta makna yang terkandung di dalamnya. Data yang diperoleh melalui dokumentasi berupa foto serta video.

Analisa data dalam penelitian ini pada dasarnya merupakan analisa kualitatif yang dilakukan sejak dimulai penulisan proposal hingga pembuatan laporan penelitian. Dalam melakukan analisis, peneliti memeriksa ulang seluruh data yang ada, baik data pada hasil observasi, maupun wawancara mendalam, serta dokumentasi. Seluruh data disusun sesuai kategori tertentu, kemudian dilakukan penganalisaan hubungan dari setiap bagian-bagian yang telah disusun untuk memudahkan saat mendeskripsikannya.

Untuk menganalisa data maka dilakukan beberapa tahap yaitu: 1) Mengelompokkan hasil data, yaitu hasil penelitian yang diperoleh dengan cara observasi di Kelurahan Madras Hulu Kecamatan Medan Polonia, wawancara bersama tujuh narasumber dengan menggunakan *interview guide* dan dokumentasi berupa foto terkait tema dari penelitian serta video perkawinan pada etnis Tamil. 2) Menginterpretasikan data, yaitu meliputi membandingkan hasil-hasil data yang diperoleh dari lapangan. Baik itu dari hasil wawancara terhadap informan maupun dari buku-buku yang relevan dengan tema penelitian. 3) Menganalisa data, yaitu meliputi kegiatan analisa data setelah data dikelompokkan dalam kategori data. Menganalisa data penelitian berupa pengkajian hasil wawancara, pengamatan, dan dokumentasi yang terkumpul.

Proses analisa data dilakukan terus menerus baik di lapangan maupun setelah di lapangan. Analisa dilakukan dengan cara mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, dan mengkategorikan data. 4) Membuat

kesimpulan, yaitu setelah melakukan analisis data dan interpretasi data maka peneliti membuat sebuah kesimpulan dari bab pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Musik dan lagu-lagu yang dibawakan pada upacara perkawinan umat Hindu disebut dengan "*Nathaswara*". *Nathaswara* dimainkan dengan menggunakan alat-alat musik yang berasal dari India seperti, tabla, serunai, sitar, tamborin, dan alat musik yang lainnya. Sama halnya pada acara perkawinan yang sering kita hadiri, musik sangat berperan penting dalam upacara perkawinan.

Pada upacara perkawinan umat Hindu di *Kuil Shri Mariamman* Medan, fungsi dari musik adalah untuk menyambut kedatangan pengantin saat tiba di kuil, mengiringi pembacaan mantra oleh Pandita dalam acara pemberkatan pengantin, dan saat mengelilingi api suci. Musik juga berfungsi sebagai pengiring lagu yang dibawakan oleh pihak keluarga pengantin atau undangan, dimana lagu-lagu yang dinyanyikan ditujukan kepada kedua mempelai.

Dalam beberapa acara perkawinan, mempelai wanita diharuskan mengenakan busana *Saree* sepanjang delapan belas *cubit* (1 *cubit* = 1 lengan yakni jarak antara ujung jari tengah s/d siku). *Saree* ini dipakai untuk mempersonifikasikan Dewa Arhdanawarar. Ini memiliki arti manunggalnya suatu keluarga Hindu. Busana *saree* ini dikenal dengan ciri warna-warna terang dan kaya dengan tenunan dan sulaman benang emas, perak, batu-batu permata.

Saree adalah bahan pakaian tradisional bagi wanita India. *Saree* dilingkarkan pada tubuh wanita seperti layaknya rok yang besar dengan ujung yang disilangkan ke atas bahu. Bahannya sendiri dapat memiliki banyak detail. Bahkan ada yang menggunakan benang emas atau benang perak asli. Dari segi pemilihan warna, kebanyakan *saree* yang dipakai berwarna gelap seperti merah, biru, hijau dan ungu. Warna-warna ini lebih menarik untuk *saree* yang dipakai pada musim perayaan.

Kata perkawinan dalam bahasa Tamil disebut *Thirumanam*. "*Thirumanam*" terdiri dari dua kata "*Thiru*" dan "*Manam*". Kata "*Thiru*" berarti tentang, berasal dari, atau berhubungan dengan Tuhan sedangkan kata "*Manam*" berarti Menyatukan. Jadi kata *Thirumanam* dalam agama Hindu adalah penyatuan kedua jenis manusia atas kehendak Tuhan Yang Maha Esa. Perkawinan bukan sekedar untuk mengadakan hubungan sex saja, melainkan lebih dari itu agar bisa menghasilkan keturunan dan bisa diajak bekerja sama untuk melaksanakan dharma agama dan dharma negara.

Manusia yang telah diberkati dengan enam pancaindera sudah menetapkan cara yang patut dan berdisiplin dalam memperoleh keturunan/anak. Anak inilah yang nantinya yang bertugas untuk menyelamatkan dan mendoakan agar leluhurnya mendapatkan jalan yang terang. Keturunan/anak merupakan kelanjutan dari siklus kehidupan keluarga, selain itu anak adalah pelita kehidupan.

Pelaksanaan upacara perkawinan secara agama Hindu di sesuaikan dengan tata cara adat setempat yaitu 1) Upacara Melamar (*Nicchayam*), 2) Upacara Tunangan (*Parusam*), 3) Upacara Perkawinan (*Thirumanam*)

Upacara Melamar (*Nicchayam*), wakil dari laki-laki akan mendatangi pihak perempuan untuk menanyakan apakah bersedia memberikan anak gadisnya untuk dijadikan menantu. Apabila pihak perempuan setuju maka pihak laki-laki akan datang ketempat pihak perempuan untuk membicarakan masalah-masalah selanjutnya seperti, kapan pelaksanaan upacara akan diadakan, dan lain-lain. Upacara melamar dapat diadakan di tempat perempuan atau bisa juga di kuil.

Upacara Tunangan (*Parusam*), dalam masyarakat India, *parusam* berarti sebuah pertunangan. Adat pemberian *parusam* akan diadakan pada hari yang telah disetujui oleh kedua belah pihak. Inti dari upacara *Parusam* pada etnis Tamil adalah penyerahan mas-kawin dan pengumuman kepada kerabat, dan teman mengenai pelaksanaan upacara puncak. Upacara *parusam* biasanya dilangsungkan di

Kuil, namun dapat juga dilaksanakan di rumah. Bila upacara tersebut dilakukan dengan cara sederhana maka pelaksanaannya cukup di rumah saja.

Pada upacara ini pihak mempelai laki-laki akan menyediakan beberapa jenis hantaran dengan jumlah ganjil. Hantaran yang dibawa oleh pihak laki-laki yang terdiri dari 5, 7, 9 talam, dalam talam-talam tersebut antara lain. Talam Pertama, berdasarkan pendapat Pandita Welayutham yang merujuk kepada buku Kobalen, talam pertama berisikan bubuk cendana, kungguman, kembang. Makna dari talam pertama ini adalah melambangkan keserasian/kesenangan pihak pelamar, sehingga makna benda-benda yang dibawa adalah sakral yang merupakan barang persembahan kepada Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa semoga ikatan perkawinan mendapat restu dan izin dari Tuhan Yang Maha Esa.

Talam kedua berisikan, pakaian (saree dan baju), perhiasan, sisir, cermin dan alat hiasan lainnya. Makna dari talam kedua ini adalah syarat mutlak bahwa mereka datang untuk menghiasi calon mempelai perempuan untuk dijadikan ratu bagi mempelai laki-laki. Sehingga dipakaikanlah pakaian yang sedikit gemerlap dan ditambah perhiasan emas seperti kalung, anting, dan gelang sehingga akhir dari penghiasan mempelai perempuan akan terlihat seperti ratu.

Talam Ketiga berisikan, sirih, pinang, kunyit kering. Makna dari talam ketiga ini adalah sirih melambangkan sebagai mempelai perempuan yang masih muda (hijau), dan pinang melambangkan mempelai laki-laki yang dalam hal ini dianggap lebih dewasa untuk bisa membimbing mempelai perempuan dalam mahligai rumah tangga dan kunyit kering melambangkan keagungan rumah tangga.

Talam keempat berisikan, gula pasir, gula batu, permen. Makna dari talam keempat ini adalah agar rumah tangga yang akan dibina nanti harus senantiasa manis dan romantis

Talam Kelima, keenam, dan ketujuh berisikan, jeruk manis (Orange), apel, anggur. Makna dari talam ini adalah menghantarkan

pesan untuk hidup sederhana, alami agar rumah tangga selalu dalam keadaan sehat dan ceria terhindar dari semua penyakit-penyakit.

Talam kedelapan berisikan pisang 5, 7, atau 9 sisir. Makna dari talam ini adalah pisang yang melambangkan keturunan, subur dan terus menerus, pohon pisang bila ditanam akan menjadi rumpun yang banyak dan berubah tanpa memandang musim, ini melambangkan kesuburan dalam rumah tangga.

Talam kesembilan berisikan, kelapa yang berjumlah 5, 7, atau 9 dan kelapa ini biasanya dihias agar terlihat cantik. Menurut bapak Welayutham: "Kelapa bermakna bahwa seperti apa kelapa ini menutup rapat isi dalamnya dengan tempurung yang keras, demikian pula diharapkan agar mempelai perempuan untuk menyimpan rahasia rumah tangga untuk tidak diketahui oleh orang lain dalam konsep penyelamatan harkat dan martabat rumah tangga".

Jadi dalam talam kesembilan ini adalah kunci dari kedelapan talam lainnya. Rumah tangga pasti mengalami pasang surut, pahit manis dan kadang kala sangat getir untuk dipikul tapi disinilah dituntut peranan istri dengan penuh kebijakan dan ketabahan untuk menyelesaikan suatu liku-liku rumah tangga demi mengejar keharmonisan yang hakiki.

Upacara *Parusam* ini dilaksanakan di Kuil Shri Mariamman yang dituntun oleh pandita Chandra Bose. Mempelai pria yang bernama N. Sivaraj, Bsc (India) dan mempelai wanita bernama K. Parmila Dewi (Beautician). Keluarga dari pihak pria yang baru datang diberi panir (air mawar) dan cendana gunanya untuk menghormati tamu yang datang ke acara Parusam. Kesemua talam tersebut dibawa dan satupersatu diserahkan kepada pihak mempelai wanita. Selanjutnya orang tua dari kedua mempelai memberi hormat kepada Dewa Ghanesa.

Kedua orang tua mempelai saling memberikan panir dan cendana yang diletakkan didahi masing-masing. Selanjutnya upacara tersebut akan dipimpin oleh pandita Chandra Bose dengan membacakan ikrar dari kedua belah pihak mempelai dengan memegang

talam no 2 yang berisikan pakaian (sari dan baju), perhiasan, sisir, cermin dan alat hiasan lainnya.

Talam 4 sampai dengan talam ke 8 disediakan bagi tamu yang hadir untuk disantap. Setelah acara selesai, maka pihak laki-laki dalam hal ini orang tua/wali dari mempelai laki-laki akan menyerahkan satu buah kelapa, dua lembar sirih, dua potong pinang, dan satu potong kunyit kepada mempelai perempuan, pemberian ini bermakna bahwa, kelapa melambangkan seperti apa kelapa ini menutup rapat isi dalamnya dengan tempurung yang keras, demikian pula diharapkan agar mempelai perempuan untuk menyimpan rahasia rumah tangga untuk tidak diketahui oleh orang lain dalam konsep penyelamatan harkat dan martabat rumah tangga.

Banyak simbol-simbol yang terdapat pada *Thirumanam* etnis Tamil yang memiliki maksud dan tujuan tersendiri yang bersifat sakral, seperti Herusatoto (2008:46) menjelaskan, bahwa : “Manusia adalah makhluk budaya, dan budaya manusia penuh dengan simbol-simbol, sehingga dapat dikatakan bahwa budaya manusia penuh diwarnai dengan simbolisme, yaitu suatu tata pemikiran atau paham yang menekankan atau mengikuti pola-pola yang mendasarkan diri kepada simbol-simbol”.

Dari penjelasan Herusatoto terlihat simbol yang terkandung dalam proses *Thirumanam* pada etnis Tamil sebagai salah satu penanda dari tindakan mereka, yang memberikan informasi kepada orang lain melalui lambang yang mengandung maksud tertentu. Seperti Sirih sebagai sebuah simbol yang berarti bahwa mempelai perempuan yang masih muda (hijau), dan pinang melambangkan mempelai laki-laki yang dalam hal ini dianggap lebih dewasa untuk bisa membimbing mempelai perempuan dalam mahligai rumah tangga dan kunyit kering melambangkan keagungan rumah tangga.

Selanjutnya penyerahan mas-kawin dari pihak laki-laki kepada pihak mempelai wanita. Mas-kawin berupa cincin, kalung emas, gelang, serta muketi (hiasan yang berada di hidung).

Setelah penyerahan mas kawin kedua mempelai dituntun oleh pandita untuk memberi hormat kepada Dewa Ghanesa agar perkawinan mereka diberkati.

Kedua mempelai bersujud meminta restu kepada kedua orang tua. Hal ini memperlihatkan sikap hormat dan ucapan terima kasih kepada keduanya karena telah membesarkan mereka, membimbing, mendidik sampai mereka melepas masa lajangnya. Bersujud dengan cara melakukan pooja (puja-puji) bagi patham (kaki) mereka agar kedua mempelai dapat diberkati. Lalu pihak keluarga serta para hadirin dipersilahkan untuk memberikan doa restu dengan memberikan bubuk cendana di dahi kedua mempelai.

Puncak sebuah ritual dalam perkawinan adalah bersantap bersama (makan bersama), wujud syukur dan kegembiraan atas sebuah perkawinan. Pada acara makan, perkawinan Hindu (khususnya India Selatan-Tamil) akan menggunakan potongan daun pisang sebagai piringnya. Dalam hal ini daun pisang mempunyai beberapa makna filosofi, diantaranya adalah ketika para tamu selesai makan, maka para tamu yang melipatnya kedalam, dan ada yang melipatnya keluar. Lipatan daun kedalam dilakukan pada acara yang baik atau dianggap suci dan lipatan daun keluar dilakukan pada acara tidak baik seperti acara duka, dan lain sebagainya. (Kobalen : 2004 : 81)

Pada upacara ini, santapan atau hidangan yang disediakan merupakan dari pihak perempuan. Makanan yang disajikan berupa karee masakan khas etnis Tamil, dan bagi para tamu yang vegetarian, ada hidangan yang khusus makanan vegetarian. Di samping itu pohon pisang selalu digunakan dalam setiap acara etnis Tamil. Ada dua alasan pokok mengapa etnis Tamil menggunakan pohon pisang dalam berbagai acara.

Didasarkan pada nama pohon itu sendiri. Pohon pisang dalam bahasa Tamil “Val(h) ai Maram”. Kata “Val(h) ai dalam bahasa Tamil berarti “Memelihara” dan hidup. “Maram” berarti besar dan kokoh. Jadi Val(h) ai Maram berarti jaga dan peliharalah hidup dengan

kokoh. Bahwa setelah pohon pisang berakar, jumlah pohon ini akan terus berlipat ganda dan dengan segera akan ada sebuah "keluarga". Kita berharap semoga kehidupan pasangan yang baru menikah juga akan sesegera mungkin mempunyai keturunan yang baik dan sehat. Karena beberapa alasan inilah maka pohon pisang yang sedang berbuah selalu merupakan bagian daripada sebuah upacara ritual yang bernafaskan Hindu.

Setelah selesai acara Parusam, tiga hari kemudian pihak keluarga baik mempelai wanita maupun laki-laki, datang ke Kuil Shri Mariamman untuk menandatangani surat pernyataan perkawinan. Isi dari surat pernyataan tersebut yaitu: Kami calon mempelai pria dan calon mempelai wanita, datang dihadapan Bapak Pengurus Perhimpunan Shri Mariamman Medan untuk menandatangani surat pernyataan perkawinan yang disetujui oleh kedua belah pihak calon mempelai pria dan calon mempelai wanita sebagai berikut : 1) Kami telah sepakat untuk menjalin hubungan suami-istri dan telah mendapat restu dari masing-masing orang tua/wali. 2) Kami telah sepakat untuk menerima hidup sebagaimana layaknya suami-istri dan tidak akan mempersoalkan dikemudian hari setelah kami menikah. 3) Pernikahan ini dengan tujuan hidup sejahtera dan bahagia untuk itu kami sepakat tidak akan menghinai perkawinan tersebut serta akan menjaga kerukunan dan keharmonisan rumah tangga. 4) Dalam menjalankan bahtera rumah tangga kami sepakat tidak akan mempersoalkan masa lampau ataupun masalah lainnya yang dapat meretakkan hubungan suami-istri. 5) Kami sepakat apabila terjadi selisih paham (keributan) dalam kehidupan rumah tangga dan tidak dapat diselesaikan secara musyawarah diantara kami, maka kami akan menyelesaikan melalui pengadilan setempat. "Semoga Para Dewata Mempersatukan Kami Suami-Istri".

Menurut undang-undang No.1 Tahun 1974 Pasal 1 disebutkan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir bathin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga (Rumah

Tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Demikian surat pernyataan ini kami tanda tangani dengan pikiran yang waras tanpa ada unsur paksaan dari manapun. Lalu ditanda tangani oleh saksi serta ketua Perhimpunan Shri Mariamman Kuil Medan yaitu M. Chandra Bose. S.Sos dan Sekretaris Umum S. Panir Selwa.

Jarak antara hari pertunangan dengan perkawinan biasanya satu atau dua minggu lamanya. Karena sebelum acara perkawinan dilaksanakan, ada ritual yang harus dilaksanakan oleh kedua mempelai, yaitu ritual *Nalangu*, dan malam *Mahendi* (malam berinai).

Ritual ini diadakan tiga hari sebelum hari perkawinan guna memusnahkan Dhristi (pengaruh negatif) atau Dhosam (nasib buruk menurut ilmu astrologi). Sarana upacara ritual yang digunakan adalah : 1) Fungsi dari pannir, cendana, kungguman, serta bunga adalah tanda untuk memberkati kedua mempelai. 2) Kamachi ini adalah, dalam suatu ritual api ini diwujudkan dengan dupa. Dupa adalah sejenis harum-haruman yang dibakar sehingga berasap dan berbau harum. Dupa dengan nyala apinya merupakan lambang dari Dewa Agni yang berfungsi : 1) Sebagai pandita pemimpin upacara. 2) Sebagai perantara yang menghubungkan antara pemuja dengan yang dipuja. 3) Sebagai pembasmi segala kotoran dan pengusir roh jahat. 4) Sebagai saksi upacara.

Air suci merupakan sarana persembahyangan yang sangat penting untuk membersihkan diri dari kotoran maupun pencemaran fikiran. Dikatakan air suci karena air tersebut telah diberi doa atau mantra, baik itu dibacakan oleh Pandita ataupun dibacakan oleh siapa saja, yang terpenting masyarakat etnis Tamil yakin dan percaya bahwa ada kekuatan yang besar diberikan Tuhan, agar umat etnis Tamil terhindar dari sifat-sifat yang buruk.

Sedangkan batu giling ini, adalah batu yang sudah secara turun temurun digunakan untuk upacara perkawinan. Makna dari batu giling ini menurut bapak pandita Welayutham bahwa diibaratkan sebagai "bagaimanapun sifat

seorang laki-laki yang keras ataupun lemah, tapi dia tetap suami dari si istri tersebut”.

Sirih melambangkan sebagai mempelai perempuan yang masih muda (hijau), dan pinang melambangkan mempelai laki-laki yang dalam hal ini dianggap lebih dewasa untuk bisa membimbing mempelai perempuan dalam mahligai rumah tangga. Bunga sebagai lambing ketulusan dan keikhlasan pikiran yang suci.

Menurut ibu K. Bawani : “Biskuit dan permen ini melambangkan dalam bahtera rumah tangga, haruslah seperti ke dua benda ini, yang manis, renyah, dan beraroma wangi. Maka harapannya didalam sebuah keluarga harus besifat harmonis agar bahagia selalu.

Pada proses ritual *nalanggu*, Mempelai wanita dituntun oleh pihak keluarga untuk mengitari tempat dimana mempelai nantinya akan diberkati yang sekelilingnya terdapat sepasang bunga dan sepasang *kuteeu* dengan satu putaran searah jarum jam. Selanjutnya Sembilan wanita yang telah berkeluarga memulai ritual tersebut dengan satupersatu. Ritual ini dapat dilakukan oleh 5, 7, 9 wanita. Karena angka ganjillah dinilai yang paling baik menurut etnis Tamil. Maka dari itu ritual ini dilaksanakan oleh 9 orang wanita yang sudah berumah tangga, karena mereka dulunya telah di Nalanggukan juga.

Memberikan satu buah sirih kepada mempelai wanita yang didalamnya diberi pinang, serta bunga dan menggenggamnya, selanjutnya memercikkan panir (air mawar) kekepala mempelai agar mempelai bersih terhindar dari pengaruh buruk.

Selanjutnya memberikan bubuk cendana di dagu. Menempelkan Kungguman pada dahi di tengah kedua alis. Meletakkan bunga di rambut yang melambangkan agar rumah tangga kedua mempelai harum, indah seperti bunga. Setelah itu panir, cendana, kungguman, serta bunga tadi diletakkan/dilingkari mulai dari lutut sebelah kanan, ke bahu sebelah kanan, kemudian ke bahu sebelah kiri, lalu ke lutut sebelah kiri yang artinya agar mempelai terlindung dari hal-hal yang buruk. Memercikan air suci ke kepala mempelai, lalu air suci tadi diletakkan/dilingkari mulai dari lutut sebelah

kanan, ke bahu sebelah kanan, kemudian ke bahu sebelah kiri, lalu ke lutut sebelah kiri.

Batu giling diletakkan melingkari mempelai mulai dari lutut sebelah kanan, ke bahu sebelah kanan, kemudian ke bahu sebelah kiri, lalu ke lutut sebelah kiri. Batu giling ini adalah batu turun temurun yang digunakan pada keluarga mempelai apabila melakukan perkawinan. Batu ini dianggap suci.

Meletakkan/mengitari mempelai dengan biskuit mulai dari lutut sebelah kanan, ke bahu sebelah kanan, kemudian ke bahu sebelah kiri, lalu ke lutut sebelah kiri. Mempelai wanita memberikan sirih yang telah digenggamnya tadi kepada wanita yang telah memberkatinya.

Setelah sembilan wanita melaksanakan ritual ini, maka mempelai wanita dituntun kembali untuk mengitari tempat pelaksanaan ritual. Lalu dimulai kembali ritual seperti acara yang pertama tadi sembilan orang wanita melaksanakan ritual Nalangu. Setelah itu tiga orang wanita yang dianggap berperan penting dalam acara ini seperti ibu, kakak ibu, serta adik ibu mempelai melakukan *Manggala Aarathi* yang berarti melenyapkan Dhristi (pengaruh buruk) dan inilah akhir dari ritual Nalangu.

Menurut bapak pandita Welayutham : “Ritual ini juga dilaksanakan oleh pihak mempelai laki-laki di kediamannya. Setelah acara ini dilaksanakan kedua mempelai dilarang untuk saling bertemu. Apabila kedua mempelai bertemu maka akan terjadi malapetaka oleh keduanya. Karena hal seperti ini pernah terjadi, kedua mempelai saling bertemu dan beberapa saat kemudian mempelai laki-laki terkena musibah”. Oleh karena itu, kedua mempelai tidak diperkenankan berjumpa sebelum pengikatan Thaali dilaksanakan.

Malam Mahendi merupakan hasil karya dari wujud kebudayaan yang ke-3 yaitu sebagai benda hasil karya manusia yang berupa seni yang dihasilkan sehingga dapat dipakai dan dinikmati. Mehendi merupakan seni ukiran pada bagian tubuh yang merupakan salah satu dari rangkaian proses perkawinan Etnis Tamil, yang wajib dilakukan pada saat resepsi/acara perkawinan.

Proses melukiskan Mehendi dalam perkawinan etnis Tamil dianggap sebuah tradisi atau adat dalam perkawinan yang harus dilakukan karena merupakan sebuah tradisi yang telah turun temurun. Proses inilah yang mereka jadikan sampai saat ini menjadi warisan budaya dari para leluhur yang masih dijaga dan dipertahankan bagi masyarakat India dimanapun berada.

Menurut Ibu Sarda yang berprofesi sebagai pelukis mahendi serta bidan pengantin mengatakan: "Mahendi dalam suatu perkawinan berarti kedua mempelai akan meninggalkan masa lajangnya, jadi mahendi inilah sebagai tanda/symbol bahwa kedua mempelai sudah berkeluarga".

Dulunya mahendi yang dipakai adalah daun ditumbuk sendiri, lalu diberi gambir dan jeruk nipis agar inai yang dihasilkan baik, merah seperti cinta sepasang kekasih yang akan melangsungkan perkawinan. Tetapi dengan adanya kemajuan zaman sudah diganti dengan "Henna" dan lebih mempermudah cara kerjanya dan hasil yang didapat juga indah.

Thirumanan bermaksud penyatuan atau ikatan suci melalui perkawinan antara pasangan suami isteri agar kekal hingga ke akhir hayat. Sebelum *Thirumanam* dilaksanakan, mempelai pria maupun mempelai wanita serta pihak keluarga dituntun pandita untuk bersembahyang terlebih dahulu. Tempat yang menjadi persembahyangannya di sini adalah Kuil Shri Mariamman, yang berada dikawasan Kampung Madras.

Mapillai *Thol (h) an* (pendamping mempelai pria, yang biasanya saudara laki-laki mempelai wanita) akan menuntun mempelai pria ke kuil. Mempelai wanita akan tiba dituntun oleh pendamping mempelai wanita (yang biasanya adalah saudara perempuan mempelai pria)

Sebelum memasuki kuil kedua mempelai terlebih dahulu memberi salam hormat kepada "Kobrom" yaitu lambang dari atap kuil yang bertingkat yang merupakan simbol dari bangunan. Lalu memasuki kuil dengan mengangkat kaki kanan terlebih dahulu. Setelah itu, memberikan salam kepada "Kodi Karam"

yang merupakan tempat pembuangan dosa-dosa. Karena sebelum kita menghadapkan diri kepada Tuhan kita harus membuang segala dosa yang ada didiri kita.

Setelah memberi hormat kepada "Kodi Karam" kemudian menghadap kepada arca Dewa Ghanesa (Shri Vinayagar) yang berarti pemimpin yang paling istimewa. Vinayagar adalah bentuk perwujudan Tuhan Yang Maha Kuasa yang berfungsi menghapuskan segala duka lara.

Menurut pandita Welayutham: "orang yang menyembah Vinayagar akan mengatasi segala masalah, dan bertambah pengetahuannya karena Dewa Ghanesa (Shri Vinayagar) disebut juga guru alam semesta".

Setelah itu kedua mempelai serta pihak keluarga memberi hormat kepada Dewa Shri Murugar yang memiliki arti terindah dan tampan. Selanjutnya memberi hormat kepada Dewa Shri Mariamman yang berarti ibu para dewa dan disebut sebagai dewi yang memberi kebahagiaan, yang berupa personifikasi dari Ibu alam semesta. Ia juga digambarkan sebagai seorang wanita yang sangat ramah dan merupakan dambaan setiap orang.

Pandita memberikan bunga kepada orang tua mempelai untuk mengaluangkannya kepada kedua mempelai. Selanjutnya mengarahkan mempelai mengelilingi tiga Dewa tersebut, sebanyak satu putaran. Setelah melaksanakan sembahyang di Kuil, mempelai dituntun ke wisma yang letaknya masih berada di area kuil tersebut dan di gedung inilah akan dilaksanakan proses mengikatan *Thaali* oleh mempelai laki-laki kepada mempelai wanita.

Kedua mempelai mengelilingi mimbar pernikahan satu kali searah jarum jam, dan mempelai wanita memegang lampu minyak (api suci). Kedua mempelai akan duduk di depan mimbar (pelaminan). Sarana ritual *thirumanam* meliputi adanya dupa, lampu minyak yang sudah dinyalakan (*Kamachi Villaku*), kelapa, bunga, air suci, cendana, vibuthi prasadam, serta kelapa yang dililitkan thaali (kalung suci).

Akan dilakukan ritual *Pillaiyar Pooja*, untuk menghormati dewa Ghanesa (guru alam semesta) dan ritual *Mahalakshmi Pooja* (dewi

pemberi rezeki dan kecantikan) guna memperoleh berkat dari bunda *Mahalakshmi*. Pendeta membacakan mantra.

Upacara "*Manggalaya*" (benang suci) *Pooja* dimulai. Orang tua kedua mempelai akan diminta untuk duduk dihadapan anak-anak mereka. Pendeta yang memimpin upacara akan memberikan *Vibuthi Prasadam* kepada orang tua kedua mempelai. *Thaali* yang suci akan dililitkan pada kelapa dan dibawa mengelilingi para undangan untuk mendapat restu.

Berpuncaknya berbagai ritual dalam upacara perkawinan adalah diikatnya *Thaali* di leher mempelai wanita oleh mempelai pria. *Thaali* menginformasikan kepada seluruh dunia bahwa wanita dimaksud sudah menikah dan karena itu harus diperlakukan dengan hormat karena statusnya.

Thaali juga berfungsi mengingatkan si wanita bahwa dirinya adalah istri seseorang dan karena itu tunduk pada dharma. Karena beberapa alasan ini maka *Thaali* dianggap sebagai penjaga wanita yang sudah bersuami. Para wanita Hindu sangat menghargai *Thaali* bahkan lebih daripada kehidupan mereka sendiri.

Sebenarnya *Thaali* adalah untaianya, bukan perhiasan emas yang dipasang pada untaian itu, yang berarti Varna seseorang. *Thaali* harus terbuat dari sebuah untaian atau hanya seutas benang dan bukan terbuat dari emas atau bahan lain yang mahal karena filosofi *Thaali* berlaku terhadap semua umat Hindu tanpa memandang status ekonomi. (Kobalen : 2004 : 50)

Pandita yang memimpin upacara akan membacakan undangan perkawinan, dan menyerahkan *Thaali* kepada mempelai pria. Sebelum mengikatkan *thaali*, mempelai pria mengucapkan ikrar, yaitu: **Aum Namasiwaye Nama**, Demi Ida Sang Hyang Widi Wasa dan dihadapan para hadirin yang saya muliakan saya berjanji dan menerima dengan tulus ikhlas putri dari Bapak... dan Ibu... yang bernama... sebagai istri dan teman hidup saya yang sah. Saya berjanji untuk memperlakukan... sebagai istri dan teman hidup saya lahir dan bathin. Sebagai seorang suami yang bijaksana, saya

berkewajiban untuk memberi kasih sayang dan bertindak adil dalam keadaan senang maupun susah. Sebagai bukti yang nyata dari pada ikrar saya tersebut di atas, dihadapan para hadirin yang dimuliakan bersama ini saya mempersembahkan "*Manggalayam*" (benang suci) sebagai lambang yang suci, semoga Tuhan Yang Maha Esa memberkati kami. Subem (Amin)

Setelah itu mempelai pria mengalungkan dan mengikatkan *thaali* di leher mempelai wanita sebanyak tiga ikatan, mengikuti bunyi "*ketti melam*" (diiringi irama musik).

Menurut bapak Welayutham: "Ikatan pertama diikat kepada pasangan (suami/istri). Ikatan kedua diikat dan terikat kepada orang tua kedua belah pihak. Ikatan ketiga diikat dan terikat kepada Dharma Agama (Tuhan Yang Maha Esa) dan Dharma Negara masyarakat dan bangsa".

Ketika mempelai pria akan mengalungkan dan mengikat *Thaali* di leher mempelai wanita, seseorang akan berteriak "*Ketti Melam*" 2x dan tiba-tiba alat musik pun akan dipukulkan. Hal tersebut dikarenakan, dalam sebuah perkawinan Hindu merupakan upacara yang sangat sakral. Musik tradisional merupakan bagian terpadu dari sejumlah upacara seperti itu.

Hal ini terutama dimaksudkan untuk menenggelamkan suara atau gosip yang tidak perlu selama ritual penting berlangsung, dan memastikan bahwa kegembiraan dan kesakralan upacara tersebut tidak terganggu. Selama upacara ini, saudara perempuan mempelai pria harus berdiri di belakang mempelai wanita sambil memegang lampu minyak yang sudah dinyalakan (*Kamachi Villaku*).

Mempelai pria akan mengoleskan tepung cendana dan *kungguman* pada ketiga ikatan. Hal ini bermakna bahwa ikatan tersebut tidak dapat dibuka kembali, sudah terkunci erat dengan diberikannya tepung cendana dan *kungguman*. Mempelai pria dengan tangan kanannya memalingkan wajah mempelai wanita kearahnya dan mengoleskan *kungguman* di dahi mempelai wanita.

Selanjutnya pembacaan ikrar dari mempelai wanita, serta memakaikan cincin kepada mempelai pria, yaitu : **Aum Namasiwaye Nama**, Demi Ida Sang Hyang Widi Wasa dan dihadapan para hadirin yang saya muliakan bersama ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa saya, secara tulus ikhlas, menerima putra dari Bapak... dan Ibu... yang bernama... sebagai suami saya yang syah, yang baru saja dihadapkan para hadirin yang dimuliakan telah mempersembahkan "Manggalyam" dan ucapan ikrarnya, diterimanya saya sebagai istri yang syah. Sebagai istrinya yang syah, saya berjanji, menjadi seorang istri yang setia, dan seorang pendamping yang arief, dan bijaksana dalam keadaan senang maupun susah. Sebagai bukti terhadap ikrar saya yang tersebut di atas, bersama ini saya persembahkan sebuah cincin, kepada suami saya. Dihadapan hadirin yang dimuliakan. Semoga Tuhan Yang Maha Esa memberkati kami. *Subem* (Amin).

Mempelai wanita akan mengoleskan tepung cendana dan *kungguman* pada cincin yang telah dipakaikan ke jari manis mempelai pria. Kedua mempelai kini akan bertukar kalung bunga. Menurut tradisi Hindu, kalung bunga boleh digunakan hanya sekali. Kalung bunga yang telah diberikan kepada salah satu Dewata tidak boleh lagi diberikan kepada Dewata yang lain. Demikian juga, kalung bunga dipakaikan pada seseorang tidak boleh lagi digunakan atau diterima oleh orang lain. Hanya satu orang yang boleh mengenakan satu kalung bunga. Sebenarnya, memakai kalung bunga yang pernah dipakai oleh orang lain dianggap tidak membawa keberuntungan.

Ritual *thirumanam* mengharuskan mempelai wanita dan pria bertukar kalung bunga. Perbuatan bertukar kalung bunga memiliki makna bahwa seorang suami Hindu dan istrinya tidak dianggap sebagai individu yang terpisah. Keduanya telah disatukan menjadi satu keluarga oleh upacara perkawinan.

Kedua individu yang tadinya terpisah kini merupakan mitra setara dalam satu keluarga Hindu karena merupakan bagian dari satu

kesatuan maka tentu saja keduanya boleh sama-sama memiliki kalung bunga, persis seperti bagaimana keduanya berbagi (sama-sama memiliki). Ritual ini juga merupakan lambang bahwa sebuah keluarga Hindu itu didasarkan pada prinsip kesetaraan dan sikap saling menghormati.

Setelah itu kedua mempelai bertukar posisi tempat duduk. Awalnya mempelai wanita duduk di sebelah kanan mempelai pria. Sisi kanan melambangkan kemenangan. Karena wanita yang akan membantunya dalam menyukseskan hidupnya, maka wanita ini duduk di sebelah kanannya. Sesudah menikah, keduanya akan menjadi mitra setara dalam keluarga Hindu. Diharapkan agar suami istri hidup bahagia sebagai satu kesatuan tanpa terpisahkan oleh masalah-masalah kecil dan hasutan pihak ketiga yang selalu menjadi penyebab kehancuran sebuah rumah tangga.

Setelah perkawinan, si istri duduk di sebelah kiri suaminya. Hal ini karena Dewa Shiwa telah merancang bagian setengahnya sebelah kiri dari dirinya tempat untuk Sang Dewi pendampingnya (*Bunda Shakti*) yang lebih dikenal dengan sebutan *Siwa Mayam* dan *Shakti Mayam*. Setelah itu pandita yang memimpin ritual akan memberkati pasangan dengan menaburkan *atchathai* (beras kuning) kepada keduanya sambil membacakan mantra.

Menurut ibu N. Saraswathi: "Makna dari *Atchathai* (Beras Kuning) adalah, beras merupakan tanaman pangan utama bagi kita. Persis seperti benih yang ditaburkan di atas tanah akan berakar dan subur. Kita berdoa semoga kehidupan pasangan yang baru menikah juga akan berakar dan melahirkan anak-anak yang berguna".

Lalu Pasangan tersebut kemudian bersujud dihadapannya untuk menerima *Vibuthi Prasadam*. Kedua mempelai akan didoakan dan diberkati dengan cara bertukar kalung bunga oleh para sesepuh keluarga dan oleh pemimpin masyarakat. Pemberkatan dan doa, mendoakan semoga kedua mempelai menikmati kehidupan suami-istri yang langgeng dan bahagia.

Kedua mempelai serta saksi menandatangani surat keterangan *Wiwaha Homo* (perkawinan menurut Hindu) sebagai tanda sahnya perkawinan secara agama. Selanjutnya pihak dari catatan sipil datang ke wisma untuk proses pengurusan Akte Perkawinan (AP) oleh yang bersangkutan. Dengan memenuhi syarat yang telah ditentukan kedua mempelai serta saksi dari pihak keluarga menanda tangani akte perkawinan tersebut. Dengan ditanda tangani akte perkawinan (AP) berarti perkawinan tersebut telah tercatat dan sah menurut hukum positif yang berlaku di Indonesia.

Akhir dari acara ini, mempelai wanita akan diberi kelapa yang dibungkus dengan kain kuning untuk dibawa pulang. Sesampainya di rumah pihak laki-laki, kedua mempelai diberkati dengan melaksanakan ritual *Mangala Aarathi*, dan kelapa yang dibawa pulang tadi dipecahkan, lalu kedua mempelai memasuki rumah dan diberi susu serta buah-buahan dan begitu juga dilaksanakan di kediaman mempelai wanita. Kedua mempelai akan kembali ke rumah mempelai wanita untuk memohon doa restu kepada kedua orang tua mempelai wanita dan setelah itu mempelai wanita ke rumah mempelai pria dan tinggal selamanya di rumah mempelai pria.

Pasangan suami istri yang baru menikah dihadapkan pada persoalan baru yang berhubungan dengan dimana mereka menetap/bertempat tinggal (*residence patterns*).

Menurut bapak Welayutham: "Adat menetap sesudah *thirumanam* pada etnis Tamil yaitu patrilokal/virilokal. Pola tempat tinggal pasangan suami istri yang telah menikah hidup di tempat yang termasuk daerah keluarga/kerabat ayah suami".

Tetapi sekarang ini, karena kemajuan zaman yang berhubungan dengan tingkat prekonomian, ada juga kedua mempelai hidup dan menetap terpisah jauh dari kerabatnya dan hidup sendiri. Hal ini merupakan sesuatu yang tidak dipantangkan. Karena semuanya sudah dilihat dari situasi kondisi dari kedua mempelai dan diizinkan dari pihak keluarga.

Setelah kedua mempelai menetap dikediamannya, akan diadakan acara makan bersama. Pertama dari pihak mempelai laki-laki, dan selanjutnya diadakan ditempat mempelai wanita. Hal ini bertujuan untuk menjalin kekeluargaan yang harmonis. Karena keluarga dari pihak laki-laki sekarang telah seutuhnya menjadi keluarga dari pihak perempuan, dan begitu juga sebaliknya.

KESIMPULAN

Proses *Thirumanam* pada etnis Tamil merupakan pelaksanaan upacara perkawinan secara agama Hindu disesuaikan dengan tata cara adat setempat. Karena Agama Hindu tidak lepas dari adat istiadat dan tradisinya. Perkawinan dalam Agama Hindu merupakan suatu ritual yang memberikan kedudukan syah dan tidaknya seseorang dalam menjalani hidup bersama antara pria dan wanita. Dalam adat penentuan jodoh pada etnis Tamil di kelurahan madras hulu tidak lagi mempertimbangkan kasta, status ekonomi dan status sosial merangkumi aspek seperti umur, tahap pendidikan, dan latar belakang keluarga. Dengan adanya perkembangan zaman maka sistem ini pun sudah tidak menjadi patokan bagi etnis Tamil dalam menentukan pilihan hidupnya. Atas dasar suka sama suka dari kedua belah pihak maka perkawinanpun dapat terlaksana walaupun mereka beda kasta/golongan.

Proses *Thirumanam* pada etnis Tamil meliputi upacara melamar, tunangan, dan upacara perkawinan menurut tradisi setempat. Upacara tunangan pada etnis Tamil dapat dikatakan unik, karena hantaran yang dibawa pihak mempelai pria sebagai bahan lamaran harus berada dalam talam, dan talam-talam tersebut yang memberi makna. Hantaran yang dibawa harus berjumlah ganjil yaitu 5, 7, 9 talam karena jumlah bilangan ganjil menurut mereka bernilai sangat baik dan mendapatkan keberuntungan. Penyerahan mas-kawin dari pihak laki-laki kepada pihak mempelai wanita adalah puncak dari acara Parusam (tunangan). Mas-kawin berupa cincin, kalung emas, gelang, serta muketi (hiasan yang berada di hidung).

Sebelum upacara pengikatan Thaali (kalung suci) yang sakral dilaksanakan, ada ritual sebelum perkawinan yaitu ritual Nalanggu yaitu ritual untuk memusnahkan Dhristi (pengaruh negati). Apabila ritual ini sudah dilaksanakan oleh kedua mempelai dari tempat yang berbeda, maka keduanya dilarang untuk saling bertemu guna menjauhkan diri dari malapetaka.

Nilai dan harapan dalam adat istiadat etnis Tamil tersirat dalam pengikatan Thaali (kalung suci) yang dilakukan dalam tiga simpul. Maksud dari tiga simpul tersebut adalah, simpul pertama yaitu hak dan tanggungjawab keduanya dalam menjalankan bahtera rumah tangga yang baru. Simpul kedua mengingatkan kedua pihak untuk menjaga keharmonisan keluarga yang bertambah besar. Simpul yang ketiga adalah bahwa keluarga yang baru juga tidak bisa hidup sendiri, mereka harus peduli terhadap lingkungan. Ini lah yang menjadi pegangan dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, keluarga juga masyarakat etnis Tamil. Setelah upacara *Thirumanam* pada etnis Tamil selesai dilaksanakan, dilanjutkan dengan pengurusan akte perkawinan (AP) agar perkawinan tersebut telah tercatat dan sah menurut hukum positif yang berlaku di Indonesia.

Pola tempat tinggal pada pasangan suami istri yang telah menikah pada etnis Tamil dapat dikatakan patrilokal/virilokal yang merupakan mereka akhirnya bertempat tinggal di daerah keluarga/kerabat ayah suami

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Bustanuddin. 2006. *Agama Dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2000. *Seni Dalam Ritual Agama*. Yogyakarta : Yayasan Untuk Indonesia.
- Haviland, William. A. 1985. *Antropologi*. Jakarta : Erlangga.
- Herusatoto, Budiono. 2008. *Simbolisme Jawa*. Ombak : Yogyakarta.
- Karmila, Mila. 2010. *Bahan perkuliahan busana pengantin (bu 474) Busana pengantin india*. Jakarta : UPI.
- Kobalen, A. S. 2004. *Idealnya Sebuah Perkawinan Hindu Tamil*. Jakarta : Pustaka Mitra Jaya.
- Koentjaraningrat. 1985. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta : P. T. Dian Rakyat.
- _____. 1989. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : Gramedia
- _____. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta
- _____. 2003. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- _____. 2003. *Kamus Istilah Antropologi*. Jakarta : Progres
- Kumar, Siwa. 2009. *Komunitas Tamil Di Kota Medan Etnografi Etnik Tamil Hindu di Kelurahan Madras Hulu Kecamatan Medan Polonia*. Medan : (Skripsi) USU.
- Murtika, I. Ketut (dkk). 1987. *Azas-azas Hukum Perkawinan di Indonesia*. Jakarta : PT. Bina Aksara.
- Pujileksono, Sugeng. 2009. *Pengantar Antropologi*. Malang : UMM Press.
- Lubis, Zulkifli. 2005. *Kajian Awal Tentang Komunitas Tamil dan Punjabi Di Medan*. Medan : USU.
- Nadeak, M. Erika. 2011. *MEHENDI (Tradisi Seni Hias Tubuh Dalam Pernikahan Orang India dan Perkembangannya) Studi Etnografi : Tentang Tradisi Mehendi di Daerah Kampung Kubur, Kelurahan Petisah Tengah Kecamatan Medan Petisah, Kota-Medan*. Medan. (Skripsi) USU.
- Nyoman, I. Arthayasa sujaelanto (dkk). 1996. *Petunjuk Teknis Perkawinan Hindu*. Jakarta : Departemen Agama R. I. Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu Dan Buddha.
- Sami, Guru. 1992. *Citra Wiwaha*. Medan. Perhimpunan Shri Mariamman.
- Sinar, Lukman. 2008. *Orang India Di Sumatera Utara*. Medan : Forkala Sumut.
- http://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Medan. 16.17 diakses pada tanggal 16 Maret 2012.
- <http://www.hariansumutpos.com/arsip/?p=14450>.15.30 diakses pada tanggal 07 Agustus 2012.